

**STRUKTUR DAN DIKSI TEKS MANTRA *CANNINRARA*
PADA MASYARAKAT MAKASSAR: ANALISIS WACANA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Tugas Akhir Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh

A. MUH. ASWAR PAHMI

F511 16 505

**MAKASSAR
2022**

SKRIPSI
STRUKTUR DAN DIKSI TEKS MANTRA *CANNINRARA* PADA
MASYARAKAT MAKASSAR: ANALISIS WACANA

Disusun dan Diajukan Oleh:

A. MUH. ASWAR PAHMI
Nomor Pokok: F51116505

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 13 Juli 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Konsultan I

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP. 196512311989032002

Konsultan II

Dr. Ery Iswary, M. Hum.
NIP 196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP: 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP. 196512311989032002



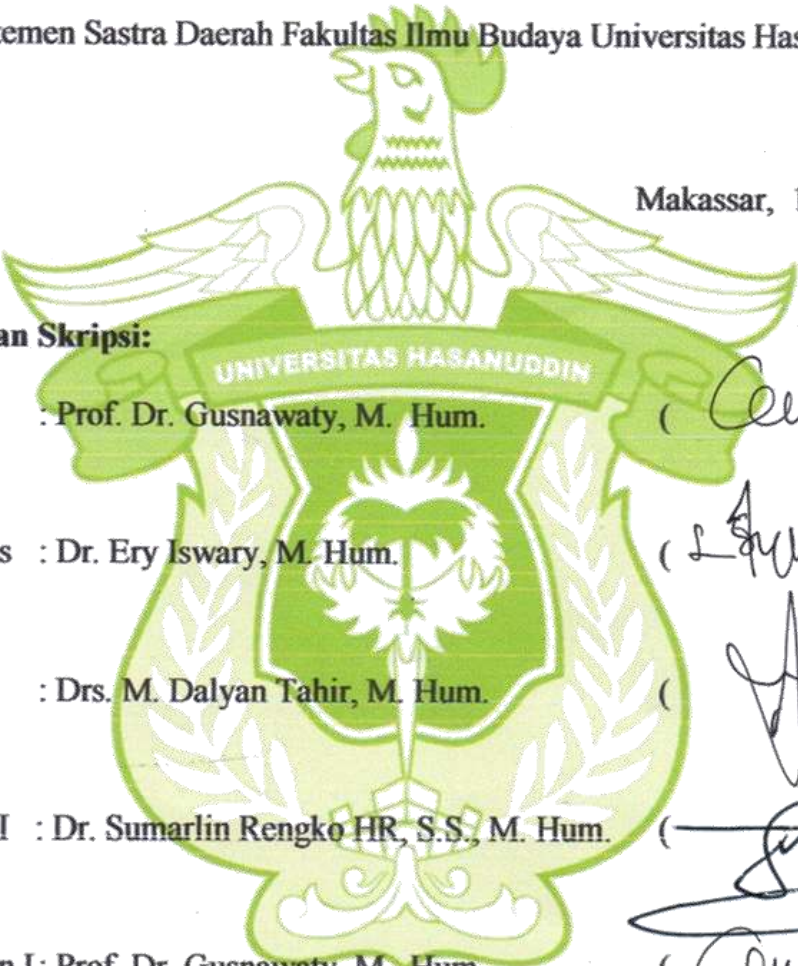



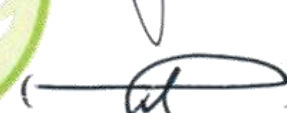
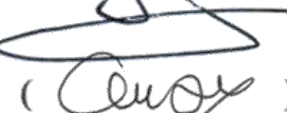
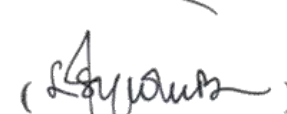
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Rabu tanggal 13 Juli 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Struktur dan Diksi Teks Mantra *Canninrara* Pada Masyarakat Makassar: Analisis Wacana**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 Juli 2022

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum. ()
 2. Sekretaris : Dr. Ery Iswary, M. Hum. ()
 3. Penguji I : Drs. M. Dalyan Tahir, M. Hum. ()
 4. Penguji II : Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M. Hum. ()
 5. Konsultan I: Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum. ()
 6. Konsultan II : Dr. Ery Iswary, M. Hum. ()

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 11517/UN4.9.1/KEP/2022. Pada tanggal 10 Agustus 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Struktur dan Diksi Teks Mantra *Canninrara* Pada Masyarakat Makassar: Analisis Wacana”

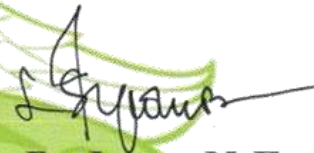
Makassar, 13 Juli 2022

Konsultan I



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

Konsultan II



Dr. Ery Iswary, M. Hum.
NIP 196512191989032001

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : A. Muh. Aswar Pahmi
NIM : F51116505
Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar
Judul Skripsi : Struktur dan Diksi Teks Mantra *Canninrara* Pada Masyarakat Makassar: Analisis Wacana

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 Juli 2022

Yang menyatakan



A. Muh. Aswar Pahmi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Struktur Dan Diksi Teks Mantra *Canninrara* Pada Masyarakat Makassar: Analisi Wacana” sebagai salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata 1.

Banyak hambatan dan cobaan yang dihadapi penulis selama pengerjaan skripsi ini, namun berkat usaha dan doa serta banyaknya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta. Terima kasih kepada Ibu tercinta yang senantiasa mendoakan serta selalu menjadi penyemangat dalam segala hal. Terima kasih kepada Bapak tercinta yang telah berbahagia dipangkuan Tuhan. Terimakasih untuk doa, dukungan dan kasih sayang yang luar biasa sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga prestasi kecil ini mampu membuat kalian bangga;
2. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang selalu meluangkan waktu di tengah kesibukan dengan penuh kesabaran mengarahkan dan membimbing peneliti sampai akhir penulisan skripsi ini. Beliau adalah sosok yang penulis hormati dan kagumi, ibarat sosok Ibu

yang penuh perhatian kepada anak bimbingannya, dari beliau penulis juga belajar banyak hal terkait penulisan yang baik;

3. Dr. Ery Iswary, M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang penuh kelapangan hati meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, memberikan saran dan kritik sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
4. Pammuda, S.S. M.Si. selaku Sekretaris Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis;
5. Seluruh staf pengajar Ilmu Budaya terkhusus Departemen Sastra Daerah Universitas Hasanuddin yang telah mengajar dan mendidik penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin;
6. Kepala Sekertariat Departemen Sastra Daerah Bapak Suardi Ismail, S.E. yang telah membantu administrasi penulis selama berkuliah dan juga membantu dalam pengurusan berkas;
7. Saudara kandung penulis yang membantu dalam segala hal, selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin. Semoga prestasi kecil ini mampu membuat kalian bangga;
8. Kawan-kawan seperjuangan PASANG 2016 yang telah kebersamai penulis dan telah penulis anggap seperti saudara selama menempuh pendidikan di kampus Universitas Hasanuddin;
9. Keluarga Ikatan Mahasiswa Sastra Daerah (IMSAD) yang telah memberikan penulis tempat untuk belajar banyak hal;
10. Timnas FIB (Tim Futsal Fakultas Ilmu Budaya) atas kebersamaan dan

prestasi yang telah diukir selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai kekurangan karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang kajian sastra daerah.

Makassar, Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Analisis Wacana.....	9
2.1.2 Analisis Aspek Wacana	11
2.1.3 Mantra	13
2.1.4 Diksi	17
2.2 Penelitian Relevan	19
2.3. Kerangka Pikir	24
2.4 Definisi Operasional	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Lokasi dan Sumber Data.....	26

3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.4 Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Struktur Mantra <i>Canninrara</i>	31
4.2 Diksi Teks Mantra <i>Canninrara</i>	55
BAB V PENUTUP	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	

ABSTRAK

A. Muh. Aswar Pahmi. 2022. Struktur dan Diksi Teks Mantra *Caninnrara*: Analisis Wacana. (dibimbing oleh Gusnawaty dan Ery Iswary).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan diksi teks mantra *caninnrara* pada Masyarakat Makassar. Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode teknik observasi, yang dilanjutkan dengan teknik pencatatan dan wawancara. Prosedur penelitian dimulai dengan cara mengumpulkan mantra *caninnrara*, kemudian dikode dengan menentukan struktur dan penggunaan diksi pada mantra-mantra *canninrara*. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan struktur dan diksi mantra *caninnrara* berdasarkan teori Analisis Wacana Struktural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra *canninrara* secara struktur semua memiliki unsur pembuka dan Judul mantra. Isi mantra, semua memiliki unsur sugesti dan tujuan. Sedangkan Penutup, hanya dua mantra yang ada penutupnya. Keutuhan mantra menunjukkan keseriusan pembaca mantra. Selanjutnya, diksi dalam mantra *caninnrara* ini beragam, yaitu seperti nama orang yang dikeramatkan, benda yang disakralkan, dan benda yang memiliki daya gaib serta diksi yang bernuansa Islam. Dari kesepuluh mantra yang dianalisis ditemukan sebanyak 148 kosakata, diksi *Bismillahirrahmanirrahim* merupakan diksi wajib sebab diucapkan oleh semua pembaca mantra.

Disimpulkan bahwa struktur mantra dibangun oleh unsur-unsur mantra sehingga dianggap dapat mempengaruhi jiwa seseorang. Unsur-unsur tersebut yaitu unsur Judul, Niat, Sugesti, dan Tujuan.

Kata Kunci: Mantra *Canninrara*, Analisis Wacana, Diksi, Makassar.

ABSTRACT

A. Muh Aswar Pahmi. 2022. Structure and Diction text of *Caninnrara* Spells: Discourse Analysis (Supervised by Gusnawaty and Ery Iswary).

This study aims to describe the structure and diction of *caninnrara* spells text in Makassar society. Data collection methods and techniques were carried out with observational techniques, followed by writing and interviewing techniques. The research procedure was started by collecting *Canninrara* spells, then made code by determining the structure and use of diction in *canninrara* spells. Data analysis used qualitative descriptive technique that describe the structure and diction of *caninnrara* spells based on the theory of Structural Discourse Analysis.

The results shows that all *Canninrara* spells structurally have opening elements and Title of spells. The contents of spell, all have Suggestion and Purpose, However the closing has only two spells which has cover. The integrity of spell shows the seriousness of spell reader. Furthermore, the dictions in this *caninnrara* spells are varied such as name of people who are sacred, objects that are sacred and objects that have supernatural powers as well as diction that has Islamic nuances. From the ten spells analyzed, 148 vocabularies were discovered. *Bismillahirrahmanirrahim* diction is a mandatory diction because it is uttered by all spell readers.

It is concluded that spells structure is built with spell elements so that it is assumed to be able to affect one's soul. Those elements are elements of title, intention, suggestion and purpose.

Keywords: *Canninrara* Spells, Discourse Analysis, Diction, Makassar

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mantra merupakan salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Makassar, yang masih digunakan dalam situasi tertentu dan berfungsi dalam lingkungan yang terbatas. Dalam masyarakat Makassar, mantra diyakini sebagai sesuatu yang sakral yang memiliki kekuatan gaib dan mampu mempengaruhi alam dan isinya, sehingga mantra menduduki tempat yang istimewa dalam masyarakat Makassar. Djamaris (2001:20), mengatakan mantra adalah suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti.

Mantra adalah kalimat yang diucapkan dengan cara diulang-ulang dan dilafalkan secara khusus untuk mendatangkan daya gaib, susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib. KBBI, (2002:713). Menurut Laelasari dan Nurlaila (2006:12), mantra adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya). Sementara menurut Ade (2012:3) Mantra adalah bacaan atau doa-doa yang dapat memberikan semacam tenaga atau kekuatan yang luar biasa dan di luar jangkauan manusia.

Mantra dianggap sakti dan memiliki kekuatan gaib, umumnya mantra di zaman dahulu hanya dimiliki oleh dukun dan orang-orang tertentu. Mereka menyebarkannya kepada orang lain, yang bersangkutan haruslah mempunyai

pertalian darah dengan pemilik mantra, model persebaran tersebut dalam masyarakat sangat erat kaitannya dalam pewarisan budaya. Namun, pada masa sekarang ini hal tersebut sudah mulai mengalami pergeseran meskipun demikian mantra tetap dimiliki oleh kalangan tertentu.

Zaman memang telah berubah. Namun, sebagian orang masih menggunakan mantra, baik dari kalangan menengah ke bawah ataupun dari kalangan menengah ke atas. Observasi awal oleh penulis menunjukkan mantra masih sering digunakan oleh masyarakat, karena mereka masih sangat percaya bahwa mantra dapat membantu mereka dalam memecahkan suatu permasalahannya. Masyarakat pengguna mantra berfikir bahwa mantra dapat membantu permasalahan yang tidak dapat dipecahkan dengan cara yang logis. Pola pikir yang terjadi adalah pralogis dimana masyarakat menggunakan mantra sebagai alat bantu untuk memperlancar sesuatu yang diinginkan.

Masyarakat Makassar mengenal berbagai macam jenis mantra, dan setiap mantra diyakini memiliki khasiat dan kegunaan masing-masing. Contohnya seperti mantra *pakbongka setang* (mantra pengusir setan), *mantra kakabballang* (mantra kekebalan/kejantanan laki-laki), *mantra papparampak nassu* (mantra peredam amarah), *mantra pabbura* (mantra pengobatan), *mantra pakgalung* (mantra pertanian), dan mantra *canninrara* (mantra pekasih) Raodah, (2018:5).

Canninrara adalah mantra pemikat hati yang dianggap masyarakat dapat memengaruhi perasaan lawan jenis, misalnya seseorang yang sebelumnya tidak suka bisa berbalik menjadi suka apabila mantra tersebut digunakan. Hal ini sesuai

dengan pendapat Raodah, (2018:6) bahwa mantra *canninrara* mengandung unsur magis yang dapat digunakan untuk memengaruhi atau mengontrol sesuatu hal untuk memenuhi keinginan penuturnya. Antara lain, mantra merupakan ayat yang dibaca untuk melakukan sihir, yaitu melakukan sesuatu secara kebatinan. Seperti memikat wanita ataupun memikat laki-laki. Pengamalan mantra membutuhkan suatu keyakinan yang keras, jika pengamalnya merasa kurang yakin, mantra akan menjadi tidak bereaksi dan tidak efektif.

Canninrara pada khasanah kebudayaan Makassar ditempatkan sebagai mantra pemikat lawan jenis, mantra *canninrara* digunakan oleh sebagian masyarakat Makassar sebagai jalan pintas apabila seorang pria menyukai wanita pujaan hatinya tetapi tidak berdaya secara kemampuan fisik atau tertolak cintanya. mantra *canninrara* sendiri dianggap mampu memengaruhi hati seseorang yang sebelumnya tidak suka kemudian bisa berbalik menjadi suka. Pada sebagian prakteknya *canninrara* dilakukan saat berpakaian dan berdandan. Misalnya, saat meminyaki rambut dengan minyak tertentu, pada saat dilakukan kegiatan tersebut maka teks mantranya dibacakan. Saat menggunakan peci, teks mantra tertentu kembali dibacakan, pada beberapa mantra ada yang digunakan dan dibacakan saat bertemu dengan objek sasaran. Menurut Soedjijono (1987:91) terdapat beberapa persyaratan dalam membacakan mantra yaitu, waktu, tempat, peristiwa atau kesempatan, pelaku, perlengkapan, pakaian dan cara membawakan mantra.

Penelitian ini membahas tentang mantra *canninrara* yang digunakan masyarakat Makassar sebagai sebuah kepercayaan yang dianggap dapat memikat

hati seseorang. Mantra *caninnrara* ini masih digunakan oleh pemakainya apabila menyukai atau menaruh perasaan pada seseorang, maka salah satu alternatif yang akan ditempuh yaitu menggunakan mantra *canninrara* agar menambah kepercayaan diri dan tentunya agar seseorang yang disukai bisa berbalik menjadi suka. Oleh karena itu, penting mengkaji teks mantra *canninrara* tidak sekedar sebuah kepercayaan yang lahir dari keyakinan atau ilmu gaib semata tetapi juga merupakan objek material yang dapat dikaji secara ilmiah dan objektif.

Dalam analisis aspek kewacanaan mantra *canninrara*, dapat dianalisis dengan teori analisis wacana struktural, karena pendekatan struktural memandang teks mantra sebagai teks mandiri, dan dengan bantuan pendekatan ini peneliti bermaksud untuk menjaga keobjektifan sebuah mantra. Dengan memahami strukturnya, akan memudahkan untuk memahami makna sebuah mantra. A. Teeuw (2003: 112) menyatakan analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, semendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisa aspek karya yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Mantra sebenarnya tidak memiliki pola secara umum, tetapi mantra mempunyai komponen pembentuk dan unsur pembangun bahasa mantra. Mantra tersusun atas unsur-unsur yang membentuk struktur, secara garis besar struktur wacana mantra terbagi dalam tiga bagian yaitu bagian pembuka, isi dan penutup. Dalam tiga bagian tersebut telah mencakup komponen-komponen pembentuk

mantra. Komponen tersebut meliputi unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup.

Berikut salah satu contoh teks mantra *canninrara*:

1. *Kurengreng-rengrengmi anne*
2. *Rengreng bunganna dunia*
3. *Ammuriangko erok*
4. *Anngulesamako cinna*

Terjemahan

1. *Sudah aku Tarik-tarik*
2. *Tarik bunganya dunia*
3. *Bangunlah kamu dengan rasa mau*
4. *Gelisahlah kamu dengan rasa cinta*

Biasanya atau secara umum, mantra yang mempunyai struktur yang lengkap adalah mantra yang memiliki bagian pembuka, seperti ucapan *Bismillah* dan *Assalamualaikum*. Namun, mantra di atas tidak memiliki bagian pembuka, mantra di atas langsung dimulai dengan bagian isi, yaitu ucapan (1) *Kurengreng-rengmi anne*, (2) *Rengreng bunganna dunia*, (3) *Ammuriangko erok*, (4) *Anngulesamako cinna*. Sementara itu, mantra ini tidak memiliki bagian penutup, biasanya mantra *Caninnrara* di akhiri dengan ucapan atau doa untuk meminta keberkahan kepada yang maha kuasa, seperti ucapan *Barakka Lailaha illallah* dan *Kun fayakun*. Ketiga bagian mantra *Canninrara* tersebut sebenarnya menyatu menjadi satu kesatuan yang utuh dalam satu mantra, untuk memanggil jiwa hati yang dipuja untuk saling memadu kasih.

Hal lain, mantra *canninrara* merupakan objek material dengan memahami struktur teks dan pilihan kata (diksi), sehingga dapat diketahui aspek-aspek yang

ditonjolkan pembaca mantra kepada objeknya. Diksi pada mantra di atas yang diulang dua kali adalah kata *kurengreng*. *Rengreng* berarti bersama sambil tidak melepaskan pegangan pada yang bersama. Pada mantra ini, terlihat diksi begitu penuh daya menarik pujaan ke dalam rengkuhan.

Penelitian tentang mantra *canninrara* sebelumnya pernah diteliti Raodah dengan judul: Analisis Antropologi Pada Tuturan Mantra *Canninrara* Bagi Komunitas Makassar Desa Bontomanai, Kabupaten Maros. Penelitian tersebut menjelaskan bentuk, makna, dan fungsi yang terkandung dalam mantra *canninrara*. Penelitian ini membahas mantra *canninrara* yang dikaji dari sudut pandang sebagai struktur dan diksi mantra. Oleh karena itu, teks mantra *canninrara* pada penelitian ini, dianalisis dengan pendekatan analisis wacana struktural. Adapun judul dalam penelitian ini adalah “Struktur dan Diksi Teks Mantra *Canninrara* pada Masyarakat Makassar: Analisis wacana”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Jenis-Jenis mantra
2. Struktur mantra *canninrara*.
3. Bentuk mantra *canninrara*
4. Makna mantra *canninrara*.
5. Unsur-unsur magis dalam mantra *canninrara*
6. Pilihan kata (diksi) dalam mantra *canninrara*

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti membatasi masalah penelitian ini pada struktur dan diksi mantra *canninrara* pada masyarakat Makassar.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur mantra *canninrara* pada masyarakat Makassar ?
2. Bagaimana penggunaan diksi mantra *canninrara* pada masyarakat Makassar ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan struktur mantra *canninrara* pada masyarakat Makassar.
2. Untuk menemukan penggunaan diksi dari teks mantra *canninrara* pada masyarakat Makassar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Di bawah ini akan diuraikan setiap manfaat yang dimaksud sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan kelak akan berguna bagi perkembangan khasanah pendidikan, dengan harapan mampu memberikan penjelasan mengenai mantra *canninrara* yang selama ini sekedar dipercayai sebagai ilmu gaib. Setelah dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap dapat menambah pengetahuan tentang pemahaman mengenai kandungan makna mantra *canninrara*. Selain itu, manfaat bagi penelitian ini dapat memberikan sumbangsih data informasi khususnya sastra lisan (Mantra).

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan kelak mendapatkan perhatian bagi pemerhati kesusastraan lisan sehingga dapat menjadi bahan perbandingan, pedoman, rujukan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, sebagai sarana pelestarian kebudayaan daerah, khususnya mantra *cannirara* pada masyarakat. Serta menjaga kearifan lokal budaya yang sepatutnya dipertahankan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Analisis Wacana

Kata wacana dalam bahasa Indonesia dipakai sebagai padanan atau terjemahan kata *discourse* dalam bahasa Inggris. Dilihat dari asal usul katanya, kata *discourse* itu berasal dari bahasa Latin *discursus* yang artinya lari kian kemari. Kata *discursus* itu diturunkan dari bentuk *discurrere*. Bentuk *discurrere* itu merupakan gabungan dari *dis* dan *currere* lari, berjalan kencang (Webster, 1983: 522). Oleh sebab itu di Indonesia ada juga orang yang menggunakan kata diskursus sebagai hasil adaptasi dari *discursus* dalam bahasa Latin.

Dilihat dari kedudukannya dalam satuan kebahasaan, wacana dimengerti sebagai satuan kebahasaan atau satuan lingual yang berada di atas tataran kalimat (Stubbs, 1983: 10) dan (Michoul, 1994: 940). Sampai sekarang, ada sekurang-kurangnya sepuluh satuan kebahasaan yang dikenal dalam ilmu bahasa, yaitu wacana, paragraf, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, silabel, fonem, fona atau bunyi. Dari sepuluh kesatuan kebahasaan itu, wacana berada di atas tataran kalimat. Selain itu, wacana juga dimengerti sebagai ‘satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

Menurut Brown dan Yule (1983:1) dilihat dari konsep tentang bahasa, wacana merupakan bahasa dalam penggunaan (*language in use*). Bahasa dalam

penggunaan berarti bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal. Bahasa dalam komunikasi verbal berarti bahasa yang digunakan dalam konteks. Dengan demikian, wacana terdiri atas dua unsur pokok, yaitu unsur bahasa dan konteks. Unsur bahasa disebut pula teks, dengan meminjam istilah Halliday dan Hasan (1992) wacana merupakan satuan kebahasaan yang terdiri atas teks dan konteks. Teks tidak hanya merupakan unsur bahasa lisan. Dalam hal ini teks berupa satuan-satuan kebahasaan. Konteks merupakan unsur-unsur luar bahasa yang melingkupi teks.

Menurut Cook (1989), analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang wacana sedangkan wacana adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Senada dengan itu, Stubbs (1983) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari.

Sobur (2006: 48) mendefinisikan analisis wacana sebagai studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya, telaah mengenai aneka fungsi bahasa. Sementara Kartomihardjo (1993: 21) mengemukakan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat dan lazim disebut wacana. Unit yang dimaksud dapat berupa paragraf, teks bacaan, undangan, percakapan, cerpen dan sebagainya

2.1.2 Analisis Aspek Wacana

Analisis wacana dalam penelitian ini mengkaji teks mantra *canninrara*. Teks wacana penelitian ini berupa teks *canninrara* yang diperoleh dari penuturnya. Model analisis pada aspek kewacanaannya yang digunakan adalah analisis struktural teks. Untuk melihat bagaimana struktur mantra *canninrara* membawa nilai-nilai dan makna tertentu dalam teks-teks linguistik sehingga membentuk pengertian yang bisa dipahami. Hal ini berdasarkan pendapat Fairclough dalam Eriyanto, (2008: 285) yang menyatakan bahwa untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu dibutuhkan analisis yang menyeluruh, karena bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial.

a. Analisis Teks

Analisis teks dipusatkan pada ciri-ciri formal seperti kosakata, tata bahasa, makna, dan koherensi kalimat, di situlah diwujudkan wacana secara linguistik. Hubungan antara teks dan praktik sosial diperantara oleh praktik kewacanaan. Jadi, hanya melalui praktik kewacanaan sajalah orang menggunakan bahasa untuk menghasilkan dan mengkonsumsi teks-teks yang bisa membentuk dan dibentuk oleh praktik sosial.

Analisis teks dilakukan untuk memperoleh wawasan tentang bagaimana proses kewacanaan beroperasi secara linguistik dalam teks-teks khusus. Teks-teks itu berwujud wacana, karena wacana mengacu pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Menurut Fairclough, dalam Eriyanto, (2008: 286)

bahwa dalam melakukan analisis teks dianalisis secara linguistik dengan melihat dimensi atau unsur kosakata, semantik, dan tata kalimat, serta penanda kohesivitas dan koherensi teks tersebut. Bagaimana antarkata, atau kalimat tersebut digunakan sehingga membentuk sebuah pengertian.

b. Analisis Struktural

Mantra dapat ditelaah dengan menggunakan berbagai macam pendekatan, salah satunya pendekatan struktural yang memusatkan perhatiannya pada teks. Dalam analisis aspek kewacanaan mantra *canninrara* ini dikaji dengan teori analisis wacana struktural, karena pendekatan struktural memandang mantra sebagai teks mandiri, dengan bantuan pendekatan ini peneliti bermaksud untuk menjaga keobjektifan sebuah mantra agar dapat memahami maknanya. Analisis struktural ini merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain (Teeuw, 1983:61), tanpa itu kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak akan tertangkap. Maka unsur-unsur mantra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman keseluruhan isi teks mantra. Selanjutnya, A. Teeuw (2003: 112) menyatakan analisa struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, semendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisa aspek karya, yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Struktur wacana dihasilkan oleh proses komunikasi verbal yang berkesinambungan, yaitu dari titik mula, tengah berlangsung, sampai titik

akhir. Tahap-tahap komunikasi itu menentukan struktur wacana yang dihasilkannya. Sesuai dengan tahap-tahap komunikasi itu, menurut Luxemburg (1984:100) sebagai sebuah struktur, wacana memiliki bagian-bagian, setiap bagian wacana itu memiliki fungsinya masing-masing, berikut fungsi bagian wacana tersebut:

- 1) bagian awal wacana (*exordium*), berfungsi sebagai pembuka wacana.
- 2) bagian tubuh wacana (*narratio*, *confirmatio* atau *argumentatio*), berfungsi sebagai pemaparan isi wacana.
- 3) bagian penutup (*peroratio*), berfungsi sebagai penanda akhir wacana.

Berdasarkan ketiga bagian yang dipaparkan di atas, bagian yang wajib adalah tubuh wacana. Dua bagian yang lain tidak selalu ada dalam setiap wacana. Menurut Siswanto, (2011:13) struktur adalah bentuk keseluruhan yang kompleks. Setiap objek, atau peristiwa adalah pasti sebuah struktur.

2.1.3 Mantra

Secara etimologi mantra berasal dari kata *man/manas* dan *tra/tri* yang berarti berpikir atau melindungi, melindungi pikiran dari gangguan jahat (Hartarta, 2010:36). Jadi, mantra tidak semuanya bersifat negatif. Selanjutnya, Laelasari (2008:153) berpendapat bahwa mantra suatu perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka dan sebagainya). Susunan kata berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawing untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Puisi yang diresapi oleh

kekuatan gaib, dipengaruhi irama dalam bahasa itu sendiri untuk menciptakan nuansa magis.

Mantra merupakan salah satu jenis sastra lisan yang berkaitan dengan tradisi masyarakatnya. Sebagai sastra lisan, mantra merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut ke mulut. Karena itu perlu diusahakan penggalian, inventerisasi dan dokumentasi yang cermat. Untuk sampai pada tujuan itu, lebih dulu perlu untuk mengetahui apa saja pengertian mantra menurut para ahli. Dibawah ini akan dikemukakan pengertian mantra dari beberapa ahli.

Menurut Junus Rosidi (1995:278) mantra merupakan kekuatan magik yang dicapai dengan permainan bahasa, rayuan, atau perintah yang harus dituruti oleh dewa. Selanjutnya, Depdiknas (2008: 876) pengertian mantra yaitu perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib, misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya: upacara itu dimulai dengan pembacaan.

Mantra menurut Koentjraningrat (1989) merupakan unsur penting didalam teknik ilmu gaib (*magic*). Mantra berupa kata-kata dan suara yang sering tidak berarti, tetapi yang dianggap berisi kesaktian atau kekuatan mengutuk (Koentjraningrat, 1989:379). Sedangkan menurut Hasan Shadily dalam Ensiklopedi Indonesia Jilid 4 (1983:2138), mantra ialah rumus kata-kata atau bunyi yang berkekuatan gaib, diucapkan berirama seperti senandung, digunakan sebagai doa bagi pengucap atau pendengar, yang wajib dihafal tepat kata-katanya untuk menghindari bencana jika terjadi kekeliruan dalam mengucap katanya.

Selanjutnya, menurut Maknuna (2013) mantra merupakan kesatuan struktural yang setiap bagiannya menunjukkan kepada keseluruhan. Dengan demikian struktur mantra dibina oleh unsur-unsur mantra, unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur yang ada di dalam mantra itu sendiri, meliputi unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur tujuan, unsur sugesti, dan penutup.

Jika dijelaskan lebih lanjut maka komposisi mantra sebagai berikut:

1. Unsur Judul

Unsur judul merupakan salah satu unsur pokok yang terdapat pada mantra. Unsur judul mantra biasanya terdiri atas kelompok kata yang diasumsikan dapat mencerminkan tujuan mantra yang bersangkutan. Meskipun demikian, tidak sedikit judul mantra yang sulit dicari korelasinya dengan isi atau maksud mantra tersebut.

2. Unsur Pembuka

Dalam strukturnya, setiap mantra memiliki unsur pembuka. Unsur pembuka tersebut tidak menggunakan kata-kata bahasa daerah, tetapi menggunakan kata-kata yang diambil dari bahasa Arab. Bahkan, unsur pembuka pada sebuah mantra berasal dari doa-doa yang digunakan oleh umat Islam. Unsur pembuka pada mantra biasanya menggunakan kata Bismillahirrahmanirrahim. Ucapan tersebut tidak hanya digunakan sebagai unsur pembuka pada satu jenis mantra, tetapi juga digunakan pada semua jenis mantra, termasuk mantra jenis sihir yang digunakan untuk mencelakai orang.

3. Unsur Niat

Selain unsur judul dan unsur pembuka, mantra juga mengandung unsur niat. Unsur niat tidak hanya terdapat pada salah satu jenis mantra, tetapi juga terdapat pada semua jenis mantra. Dikatakan sebagai unsur niat karena bagian ketiga struktur mantra tersebut menggunakan kata kunci niat. Kata niat ini juga dapat dikaitkan dengan ungkapan yang menyebutkan bahwa “segala sesuatu bergantung pada niatnya”.

4. Unsur Sugesti

Unsur keempat yang membangun struktur mantra adalah sugesti. Unsur sugesti adalah unsur yang berisi metafora atau analogi yang oleh dukun dianggap memiliki daya atau kekuatan tertentu untuk membantu membangkitkan potensi kekuatan gaib pada mantra. Artinya, sebelum sampai pada inti mantra, ada bagian yang berisi sugesti atau analogi yang berbeda-beda antara satu mantra dan mantra lainnya. Unsur sugesti yang terdapat dalam sebuah mantra berbeda dengan mantra yang lainnya.

5. Unsur Tujuan

Unsur kelima yang membangun struktur mantra adalah unsur tujuan. Tujuan adalah muara atau maksud yang ingin dicapai oleh pamantra dalam penggunaan mantra. Tujuan yang terkandung dalam mantra yang satu dengan lainnya terdapat perbedaan.

6. Unsur Penutup

Unsur terakhir yang membangun struktur mantra adalah unsur penutup. Sebagaimana unsur pembuka mantra, unsur penutup juga tidak menggunakan kata-kata bahasa daerah, tetapi kata-kata bahasa Arab. Unsur penutup mantra berasal dari unsur penutup doa yang digunakan oleh umat Islam. Meskipun diambil dari tradisi Islam, unsur penutup mantra tersebut tidak hanya berlaku untuk mantra-mantra yang cenderung baik saja, tetapi juga berlaku untuk mantra- mantra yang bersifat keji sekalipun.

2.1.4 Diksi

Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pendengar (Keraf, 2006:24). Diksi atau pilihan kata dalam praktik berbahasa sesungguhnya mempersoalkan kesanggupan sebuah kata dapat juga frasa atau kelompok kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengarnya Rahardi, (2009:31). Diksi adalah pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan. Diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca atau pendengar Panuti, (2006:21).

Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan gagasan dan pikiran yang bergejolak dan menggejala dalam dirinya (Sayuti, 2002:143). Menurut kamus istilah sastra, kata diksi berarti

pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan. Diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca atau pendengar. Dengan kata lain, diksi adalah ketepatan pemilihan kata dan penggunaan kata.

Ketepatan pemilihan kata atau diksi untuk mengungkapkan suatu gagasan. Diharapkan, fungsi yang diperoleh akan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Keraf (2000:24) mengemukakan tiga kesimpulannya tentang diksi, yaitu:

- 1) pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat untuk menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi.
- 2) pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- 3) pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata atau kosa kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud dengan perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Ayu (2014) dengan judul skripsi “Gaya bahasa dalam mantra Pabbura pada masyarakat Bugis di Kabupaten Bone” dengan menggunakan tinjauan Semantik. Dalam skripsi ini peneliti membahas gaya bahasa mantra pabbura yang digunakan masyarakat sebagai mantra pengobatan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam mantra pabbura berupa gaya bahasa metafora, gaya bahasa, repetisi, gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa hiperbola. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan, kesamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang mantra, sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

Penelitian dilakukan Raodah (2018) dengan judul “Analisis Linguisitik Antropologi Pada Tuturan Mantra *Canninrara* Bagi Komunitas Makassar Desa Bontomanai, Kabupaten Maros. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk, makna, dan fungsi yang terkandung dalam mantra *canninrara*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mantra *canninrara* terdapat bentuk tema tentang kecantikan, ketampanan, menaklukan hati, lawan jenis, pujian, belas kasih, awet muda, dan kewibawaan seorang laki laki. Berdasarkan bunyinya terdapat perulangbarisan bunyi vocal /u/ dan vocal /a/ pada salah satu mantra *canninrara*. Baris dalam mantra berdasarkan pada rima, terdapat perulangan istilah Nabi Yusuf dan Baitullah. Bait bait dalam mantra kadang kadang terdapat satu baris, dua baris, tiga baris, atau lima baris dalam satu bait. Diksi mantra yaitu adanya

penggunaan kata Assalamualaikum sebagai pembuka mantra yaitu adanya penggunaan nama-nama yang dikeramatkan, seperti Allah taala, Nabi Muhammad, Nabi Yusuf, Fatimah, dan Bagindaali. Makna mantra *canninrara* secara denotatif meliputi segala perilaku penutur mantra untuk mendapatkan pujian, cinta, dan kasih sayang serta rasa simpatik setiap orang sedangkan secara makna konotatif yaitu meliputi penggunaan bahasa kiasan metafora, similie, dan efonim. Fungsi mantra *canninrara* sebagai sarana kecantikan, ketampanan, daya tarik, kewibawaan, awet muda. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan, kesamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang mantra, sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

Penelitian dilakukan Mila Karmila (2018) dengan judul “Kajian Psikologi Semantik Dalam Mantra Bugis *cenning rara*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan terdapat dua unsur yakni pertama, keyakinan dan kepercayaan, kedua perasaan dan paksaan. Makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenningrara* yakni bersifat agresif, memaksakan sesuatu sesuai keinginan, baik si pemakai mantra maupun mantra itu sendiri. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan, kesamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang mantra *Canninrara*, sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

Penelitian dilakukan Abdullah Syarofi (2015) dengan judul Bentuk, Makna, Dan Fungsi Dalam Mantra Pengobatan Dukun Di Kabupaten Lamongan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi dalam mantra pengobatan dukun di kabupaten lamongan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi. Penggunaan metode observasi ini memerlukan bantuan informan (dukun) yang dilakukan dengan wawancara dan menggunakan teknik rekam. Dalam menganalisis data, ditempuh dengan langkah langkah berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi mantra. Data yang berkaitan dengan bentuk dianalisis dengan menggunakan teori struktur puisi; Data yang berkaitan dengan makna dianalisis menggunakan pendekatan semantik; dan data yang berkaitan dengan fungsi dianalisis dengan menggunakan teori fungsi malinowski. Hasil dari penelitian ini yaitu data berupa bentuk, makna, dan fungsi mantra. Dari analisis bentuk mantra pengobatan dukun memiliki dua bentuk mantra yaitu, seloka dan bidal. Dari analisis fungsi mantra pengobatan dukun terdapat fungsi antara lain: (1) fungsi mantra sebagai alat pengobatan untuk penyakit; (2) fungsi mantra sebagai sarana untuk berdoa kepada Allah SWT; (3) dan fungsi mantra sebagai sarana untuk mendatangkan kejelekan dan kebaikan. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan, kesamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang mantra, sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

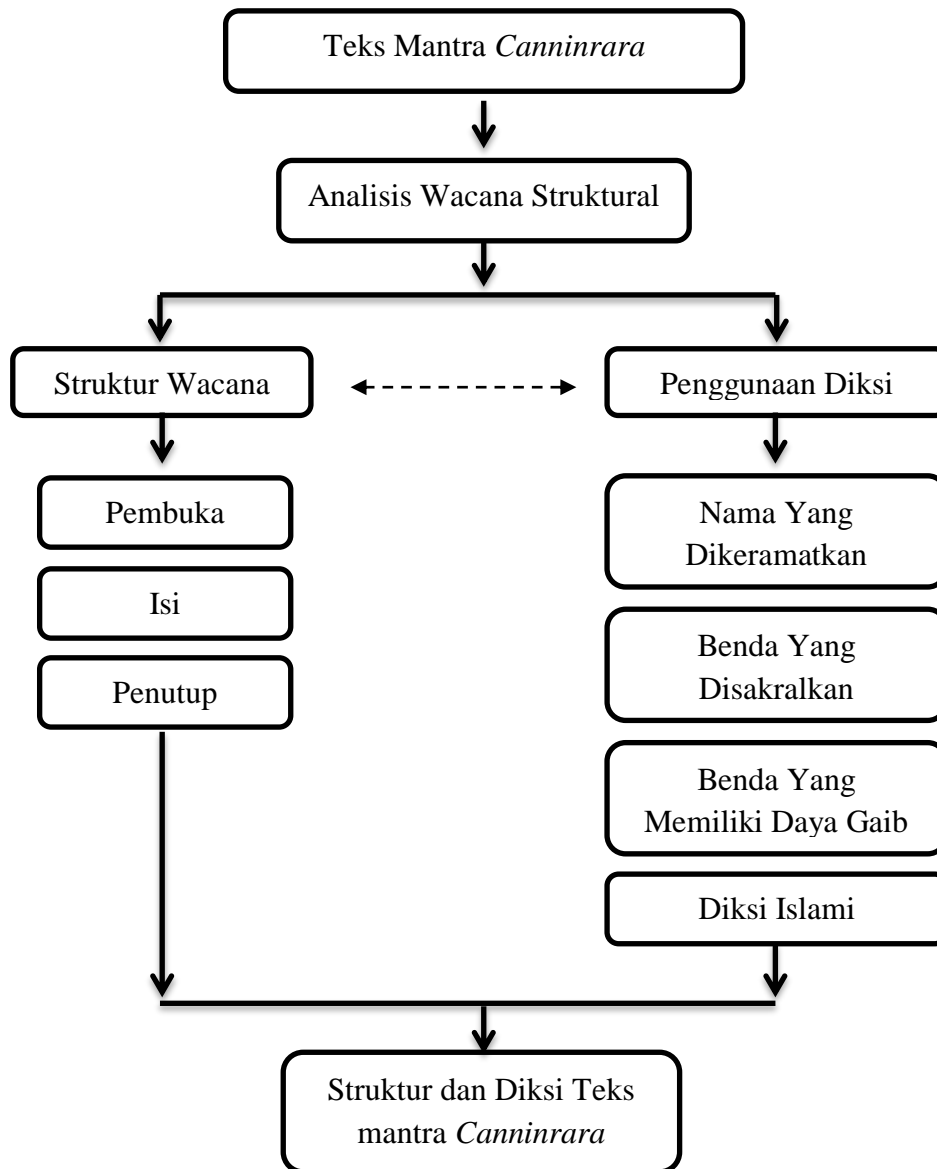
Penelitian dilakukan Bayu Wiratmojo (2015) dengan judul Mantra pengobatan Di Desa Gantang Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang (Kajian Struktur Dan Fungsi). Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1)

Bagaimana keberadaan mantra pengobatan di Desa Gantang Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang (2) Bagaimana Struktur mantra pengobatan di Desa Gantang Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang (3) Bagaimana fungsi mantra pengobatan bagi masyarakat Desa Gantang Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengertian mantra, pendekatan struktural, fungsi mantra, dan teori foklore. Metode penelitian ini adalah penelitian sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data primer yaitu informan sedangkan data adalah teks mantra pengobatan. Hasil dari penelitian ini adalah (1) menjelaskan keberadaan mantra di Desa Gantang yang meliputi mantra dalam kehidupan sehari-hari masyarakat gantang dan juga bentuk mantra pengobatan di Desa Gantang. (2) Menganalisis struktur mantra yang meliputi unsur dan komponen mantra, analisis komponen mantra yang terdiri dari komponen judul mantra, komponen pembuka mantra, komponen niat mantra, komponen sugesti mantra, komponen tujuan mantra dan komponen penutup mantra. (3) Menjelaskan fungsi mantra bagi masyarakat Gantang. Fungsi mantra mengandung fungsi mitos dalam mantra dan fungsi mantra berdasarkan kekuatan. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan, kesamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang mantra, sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

Berdasarkan uraian dari beberapa penelitian di atas, kelima penelitian relevan yang telah dijelaskan mempunyai kesamaan mengenai objek kajian, yaitu mantra. Walaupun mempunyai kesamaan objek namun teori yang digunakan

tetap berbeda. Agar menjaga objektivitas mantra maka dalam penelitian ini, mantra *canninrara* dikaji berdasarkan struktur dan diksi nya. Dengan memahami strukturnya dan diksi nya akan memudahkan memahami makna yang terdapat dalam mantra.

2.3 Kerangka Pikir



2.4 Definisi Operasional

Agar tercipta kesamaan konsep yang mengarah pada keseluruhan proses penelitian. Peneliti menganggap diperlukan suatu rumusan mengenai definisi operasional yang memiliki hubungan dengan judul penelitian sebagai berikut.

1. Teks mantra adalah kumpulan kata-kata yang dipercayai mempunyai kekuatan mistis atau gaib.
2. *Canninrara* adalah sejenis mantra yang dibacakan pada seseorang atau beberapa orang dengan maksud sebagai pemikat hati.
3. diksi adalah pilihan kata yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud tertentu kepada lawan bicara atau lawan tutur. Penggunaan diksi dapat memberikan efek tertentu bagi pendengar atau pembaca.
4. Struktur adalah susunan unsur-unsur yang saling terkait dalam suatu objek.